

ANALISIS FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENTS DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI: LITERATURE REVIEW

Balqis Evsa Maryam¹ Rizqi Insanti Harwandiyarto² Kintana Saidatul Hilmiah³

Article history:

Submitted: 2023

Revised: 2023

Accepted: 2023

Keywords:

Pentagon Fraud Analysis;
Fraudulent Financial
Statements;
Audit Committee;

Kata Kunci:

Analisis Fraud Pentagon;
Fraudulent Financial
Statements;
Komite Audit;

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UIN Syarif Hidayatullah,
Tangerang Selatan, Indonesia
Email:
balqisevsawork@gmail.com

Abstract

Global economic pressure poses a threat to entrepreneurs and decision makers. The quality and cleanliness of financial reports is an important foundation in determining strategy. The purpose of this study is to detect factors that influence the occurrence of fraudulent financial statements and whether the audit committee is able to moderate pentagon fraud against fraudulent financial statements. This research is an associative descriptive type. The population of this study were all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 and 2017 using purposive sampling and the sample used was 218 data. The results of this study pressure has no effect on fraudulent financial statements. Opportunity has a negative influence on fraudulent financial statements. Rationalization has a positive effect on fraudulent financial statements. Ability has no influence on fraudulent financial statements. Arrogance has no effect on fraudulent financial statements.

Abstrak

Tekanan ekonomi global memberikan ancaman bagi pengusaha dan pengambil keputusan. Kualitas dan kebersihan laporan keuangan laporan keuangan menjadi landasan penting dalam menentukan strategi. Tujuan penelitian ini untuk mendeteksi faktor yang memengaruhi terjadinya *fraudulent financial statement* serta apakah komite audit mampu memoderasi pentagon fraud terhadap *fraudulent financial statement*. Penelitian ini berjenis deskriptif asosiatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 dan 2017 dengan menggunakan *purposive sampling* dan sampel yang digunakan sebanyak 218 data. Hasil penelitian ini tekanan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Kesempatan memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Rasionalisasi memiliki pengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*. Kemampuan tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Arogansi tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

PENDAHULUAN

Tekanan ekonomi global memberikan tantangan bagi pengusaha dan pengambil keputusan yang memerlukan informasi terpercaya untuk mengambil keputusan strategis. Oleh karena itu, laporan keuangan menjadi sumber yang sangat penting dalam memperoleh informasi tentang kinerja perusahaan dan kemampuannya dalam menghadapi tekanan global tersebut. Namun, tidak hanya penting untuk memiliki laporan keuangan, tetapi juga penting untuk memastikan bahwa laporan tersebut bersih dan berkualitas baik. Terdapat faktor dan indikator kecurangan yang dapat membahayakan pihak di luar perusahaan, terutama investor. Kecurangan dalam akuntansi dapat terjadi apabila perusahaan dengan sengaja mengungkapkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya. Oleh karena itu, kejujuran dan transparansi dalam pelaporan keuangan sangatlah penting untuk menjaga kepercayaan investor dan meminimalkan risiko kecurangan.

Fraud atau kecurangan dapat diartikan sebagai tindakan yang disengaja dan merugikan pihak lain. Dalam konteks pelaporan keuangan, fraud sering terjadi ketika manajer keuangan dengan sengaja menyusun laporan keuangan yang disebut *fraudulent financial statement* atau kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dilakukan dengan sengaja mengabaikan prinsip akuntansi, baik melalui kelalaian maupun kesalahan, sehingga penyajian laporan keuangan yang disajikan tak sesuai prinsip akuntansi. Kecurangan semacam itu dapat merugikan pihak lain seperti investor atau pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, perusahaan harus berhati-hati dan memastikan kebersihan laporan keuangan serta menghindari segala bentuk tindakan kecurangan. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan sistem kontrol internal yang baik dan memenuhi prinsip akuntansi yang berlaku serta menempatkan manajemen yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Dengan demikian, perusahaan dapat meminimalkan risiko kecurangan dan memastikan bahwa laporannya dapat dipercaya oleh pihak terkait seperti investor dan pihak berkepentingan lainnya. (Sayyidatun Ufairah Anto & Ponto, 2022). Mayoritas kecurangan di perusahaan disebabkan oleh keterlibatan manajemen, yang berdampak negatif pada kredibilitas dan kegagalan mencapai tujuan perusahaan. (Reskino et al., 2021).

Menurut SA Seksi 312 PSA 04, kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, baik secara individual maupun secara keseluruhan, dapat menyebabkan penyajian laporan keuangan yang tidak wajar dalam hal-hal penting. Untuk menghindari hal ini, laporan keuangan harus disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Kesalahan atau kecurangan dapat menyebabkan kesalahan penyajian laporan keuangan (Rizka Amalia n.d.).

Teori "*fraud pentagon*" dikembangkan oleh Howarth pada tahun 2011 dan bertujuan untuk mengungkap berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada suatu perusahaan. (Rizaldi & Shonhadji, 2022) dalam (Lauwrens et al., 2022). Teori "*fraud pentagon*" Howarth dapat digunakan untuk menguji pengaruh faktor tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan ketidakpastian terhadap kecurangan dalam pelaporan keuangan pada sebuah perusahaan. Faktor-faktor tersebut merupakan determinan penting dalam mengidentifikasi potensi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. (Kurniawati & Febiolla, 2022)

Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), fraud dibagi menjadi tiga jenis: *asset misappropriation* (penyalahgunaan aset), korupsi, dan kecurangan laporan keuangan (kecurangan laporan keuangan). Survei yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2022 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah jenis yang paling sering terjadi, sebesar 86%. Financial Statement Fraud terjadi ketika terdapat tindakan manipulasi, penyembunyian, atau penciptaan informasi keuangan yang salah dengan tujuan untuk membuat laporan keuangan terlihat lebih baik

daripada kinerja yang sebenarnya. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain manipulasi jumlah penjualan, pendapatan, atau aset, pengelakan pajak, pembuatan laporan palsu, hingga melakukan transaksi dengan pihak terkait yang tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan.

Kasus Financial Statement Fraud memiliki risiko yang sangat tinggi karena dapat merusak kredibilitas perusahaan dan menimbulkan kerugian finansial yang besar bagi perusahaan serta para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan harus menjalankan kontrol internal yang kuat dan mantap untuk mencegah terjadinya kasus Financial Statement Fraud. Pencegahan ini bisa dilakukan dengan melakukan pemisahan tugas yang jelas, menjalankan kode etik dan perilaku bisnis yang terintegrasi, memantau kinerja pegawai dengan seksama, serta selalu meninjau kembali proses pengawasan dan pengendalian. Dengan penerapan metode ini, diharapkan dapat mencegah dan mengurangi risiko terjadinya kasus Financial Statement Fraud pada perusahaan. (Sumber : Occupational Fraud 2022 : A Report to the nations).

Menurut laporan ACFE (Asosiasi Auditor dan Investigator Fraud Certified) mengenai kecurangan di wilayah Asia-Pasifik, sebanyak 194 kasus kecurangan tercatat terjadi. Dalam laporan tersebut, Indonesia menempati peringkat keempat dengan jumlah kasus sebanyak 23. Selain itu, sektor industri keuangan dan perbankan menjadi sektor dengan jumlah kasus kecurangan terbanyak, mencapai 351 kasus, dengan kerugian rerata sebesar \$100,000. Laporan ini menunjukkan betapa pentingnya pencegahan kecurangan dalam industri keuangan dan perbankan di Indonesia. Perusahaan di sektor tersebut harus menerapkan kontrol internal yang kuat untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dan meminimalkan kerugian yang ditimbulkan. (Sumber : Occupational Fraud 2022 : A Report to the nations).

Permasalahan kecurangan dalam laporan keuangan yang menyesatkan merupakan masalah yang serius dan tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan teori Fraud Pentagon. Teori ini melibatkan analisis faktor-faktor seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, dan ketidakpastian. (Nugroho et al., 2023).

Terdapat riset yang menyimpulkan bahwa terdapat peranan penting dari komite audit dalam menurunkan risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Komite audit berfungsi sebagai pengawas yang efektif di perusahaan dalam memastikan bahwa keputusan manajemen didasarkan pada aturan tata kelola perusahaan yang terstandarisasi dan terimplementasi dengan baik, serta dapat diterapkan dalam segala situasi dan kondisi. (Kurniawan Amelia Andini, n.d.).

Tujuan dari kajian literatur ini adalah untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan kecurangan dalam laporan keuangan yang menyesatkan, serta apakah keberadaan komite audit mampu memoderasi teori Fraud Pentagon terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Hasil riset sebelumnya menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti tekanan, arogansi, dan peluang memiliki pengaruh positif terhadap fraudulent financial reporting. Namun, keberadaan komite audit dapat memoderasi tekanan yang dialami oleh perusahaan dan mengurangi risiko terjadinya kecurangan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, banyak penelitian telah dilakukan mengenai dampak penipuan pentagon terhadap penipuan financial statement, di mana komite audit berfungsi sebagai faktor moderasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hanya tekanan (pressure) yang memiliki dampak positif terhadap rekening keuangan palsu; peluang (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kompetensi (competence), dan kesombongan (arrogance) juga memiliki dampak positif terhadap rekening keuangan palsu. Namun, penelitian tersebut tidak menemukan bukti bahwa komite audit berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara fraudulent financial statement

dan rekening keuangan palsu (Luhri et al., 2021). Studi lain menunjukkan bahwa satu-satunya komponen dalam Fraud Pentagon yang memiliki efek positif terhadap financial statement palsu adalah kompetensi; namun, komponen lain, seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, dan kesombongan, juga memiliki efek yang signifikan. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberadaan komite audit hanya berfungsi untuk mengurangi hubungan antara kompetensi dan kesalahan keuangan (Fajriani et al., n.d.). Walaupun penelitian sebelumnya telah menyelidiki hubungan antara penipuan keuangan pentagon dan penipuan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi, temuan yang berbeda mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lagi. Selain itu, kasus kecurangan laporan keuangannya terus meningkat di bidang perbankan.

Agency Theory menjelaskan bahwa hubungan antara principal (pemilik) dengan agent (manajer) akan efisien jika kedua belah pihak memiliki informasi yang sama serta tidak menutupi informasi yang dimilikinya. Akan tetapi, *principal* harus membayar agent sesuai kontribusinya karena informasi yang dimiliki perusahaan sebagian besar ada di tangan agent, sehingga dapat memunculkan konflik keagenan. Para pengambil keputusan tidak perlu menanggung risiko karena kesalahan dalam pengambilan keputusan atau ketidakmampuan meningkatkan nilai perusahaan ditanggung sepenuhnya oleh pemilik. Ada beberapa cara untuk meminimalkan konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, salah satunya adalah dengan memberikan insentif kepada manajer atas tindakannya yang sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Hal ini akan memotivasi manajer untuk bertindak secara efektif dan efisien demi meningkatkan nilai perusahaan, sehingga dapat menciptakan hubungan yang seimbang dan menguntungkan bagi kedua belah pihak. (Yuliamos Tirta Wijaya Pasaribu, n.d.).

ACFE mendefinisikan fraud sebagai tindakan sengaja melakukan kesalahan, manipulasi, atau penyalahgunaan sumber daya untuk memperoleh keuntungan pribadi atau entitas lain, yang merugikan individu dan/atau badan yang terkait. (Khinanti & Setiawati, n.d.).

Fraud Pentagon Theory Teori Fraud Pentagon yang diusulkan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011 adalah evolusi dari gagasan penipuan segitiga yang diusulkan oleh Cressey pada tahun 1953. Teori ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya fraud. Ini mencakup tiga komponen utama dari triangle fraud: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Teori ini juga memasukkan dua faktor pemicu tambahan: kompetensi (kemampuan) dan arogansi (arogansi). Kedua faktor ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan adanya laporan keuangan palsu. (Sasongko 2022).

Pressure Tekanan atau pressure merupakan salah satu alasan yang memaksa seseorang untuk melakukan kecurangan. Tujuan yang tidak realistis dan tenggat waktu yang ketat dapat menciptakan tekanan pada manajemen, karyawan, dan pemilik perusahaan. SAS No. 99 menyebutkan bahwa terdapat empat jenis tekanan umum yang dapat mengarah pada kecurangan pelaporan keuangan, yaitu stabilitas keuangan, tujuan keuangan, tekanan eksternal, dan kebutuhan keuangan pribadi. Tujuan keuangan bisa diartikan sebagai tujuan manajemen dan staf operasi dalam menciptakan laba yang cukup besar sehingga menarik perhatian investor. Namun, untuk mencapai target pendapatan yang telah direncanakan, pengelola dapat memotivasi kinerjanya dengan cara yang tidak adil. Pihak pengelola dapat menerapkan manajemen kinerja yang buruk dengan menggunakan cara yang merugikan perusahaan dan *stakeholder*, seperti membuat laporan keuangan yang menyatakan laba yang lebih tinggi dari kenyataannya. Oleh sebab itu, sangat penting bagi perusahaan untuk berpegang pada etika dan integritas dalam mengelola keuangan dan bisnis perusahaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur sistematis (SLR; dalam bahasa Indonesia, SLR adalah tinjauan literatur sistematis). Semua hasil penelitian dapat diidentifikasi, dinilai, dan diinterpretasikan dengan menggunakan teknik ini. Tinjauan pustaka sistematis, atau SLR, adalah salah satu metode tinjauan literatur yang paling umum digunakan dalam penelitian dan memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan metode tinjauan literatur lainnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mencari dan mengevaluasi secara sistematis sumber informasi yang relevan dengan topik penelitian mereka (Wahono, 2016).

Metode SLR tidak hanya digunakan untuk menemukan, menilai, dan menginterpretasikan temuan tentang subjek penelitian, tetapi juga membantu mengembangkan program penelitian dan pemikiran kritis. Salah satu tahap awal dan dasar SLR adalah pertanyaan penelitian (RQ), yang dibangun berdasarkan lima komponen PICOC: populasi, intervensi, perbandingan, hasil, dan konteks. Perencanaan SLR dibagi menjadi dua bagian: membuat pertanyaan penelitian dan membuat protokol penelitian. Analisis data dan aturan interpretasi digunakan untuk memastikan replikasi. Planning, Conducting, dan Reporting adalah komponen SLR.

Setelah menentukan pertanyaan penelitian (RQ), langkah selanjutnya dalam SLR adalah menyusun protokol SLR; ini adalah rencana yang berisi prosedur dan metode yang akan digunakan untuk melakukan SLR. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, yang terdiri dari lima tahap terpisah: menemukan literatur relevan, melakukan pilihan penelitian utama, mengekstrak data, mengevaluasi kualitas penelitian, dan melakukan sintesis bukti. Pada tahap ini, penentuan kunci Selanjutnya, sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian harus diidentifikasi. Kriteria inklusi dan pengecualian digunakan untuk memilih literatur. Dalam penelitian ini, terdapat tiga puluh artikel yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian penipuan keuangan dari tahun 2018 hingga 2022. Studi ini juga menggunakan indikator yang termasuk dalam teori penipuan Pentagon. Untuk memudahkan manajemen literatur, disarankan untuk menggunakan tool software seperti Mendeley. Setelah dipilih, tahap selanjutnya adalah melakukan seleksi artikel dan ekstraksi datanya, menilai kualitas artikel yang dipilih, dan melakukan sintesis bukti dari data yang telah diekstraksi.

Langkah terakhir dalam proses melakukan SLR adalah mengumpulkan data dan menggabungkan hasil dari artikel jurnal tertentu. Penulis menyusun ringkasan untuk setiap artikel jurnal yang dipilih setelah memilihnya. Tujuan pengumpulan data ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi temuan penelitian dari berbagai sumber, serta untuk memilih cara terbaik untuk mengintegrasikan penjelasan dan interpretasi temuan penelitian. Dengan ringkasan ini, penulis dapat menyelesaikan artikel ini tanpa membuka dan membaca ulang setiap artikel dalam jurnal (Wahono, 2016).

Reporting adalah langkah terakhir dalam melakukan SLR. Ini berarti menulis hasil SLR dalam bentuk tulisan, baik untuk dipublikasikan dalam jurnal ilmiah atau untuk menyusun review literatur pada Bab 2 dari tesis, skripsi, atau disertasi (Wahono, 2013). Ini terdiri dari tiga tahap terpisah, yaitu menulis kertas SLR dan memilih jurnal yang tepat. Struktur penulisan SLR biasanya terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, bagian utama yang berisi protokol SLR, hasil analisis, dan sintesis temuan serta konsekuensi dari hasil SLR, dan kesimpulan, yang berisi rangkuman temuan sesuai dengan RQ yang ditetapkan. Pada titik ini, artikel "Analisis Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi" ditulis dengan SLR, dan semua hasil penelitian ditulis secara menyeluruh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yuhertiana (2015) menyatakan bahwa dari 30 artikel jurnal terkait financial statement fraud di Google Scholar, semuanya merupakan penelitian kuantitatif dan didasarkan pada penelitian serupa dengan menggunakan variable yang berbeda.

Para peneliti telah melakukan banyak penelitian tentang penipuan keuangan. Teori Fraud Pentagon digunakan untuk menemukan Financial Statement Fraud. Teori ini memiliki lima indikator: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan atau kemampuan, dan keangkuhan. Setiap metrik memiliki proksinya sendiri. Faktor-faktor seperti target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan dari luar, dan kebutuhan keuangan pribadi menimbulkan tekanan. Di sisi lain, kurangnya pengawasan efektif dan sifat industri menyebabkan peluang menjadi kurang.

Auditor mengubah rasionalisasi. Skill dan kemampuan diukur dengan pergantian direktur, sedangkan keangkuhan diukur dengan gambar direktur dan dualisme direktur. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa elemen dapat diidentifikasi dan diproksikan untuk mendeteksi penipuan laporan keuangan. Akibatnya, tindakan pencegahan dan pengendalian dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan penipuan laporan keuangan. Terdapat lima belas faktor yang mempengaruhi financial statement fraud, menurut pemetaan 30 artikel jurnal berdasarkan kriteria dan filtrasi penulis. Kelima belas faktor ini berdampak baik dan buruk terhadap financial statement fraud, termasuk tujuan keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, pengawasan yang tidak efektif, sifat industri, perubahan auditor, perubahan direktur, seringnya foto CEO, hubungan politik, dan perusahaan.

Berdasarkan hasil pencarian, faktor yang paling sering diteliti dalam penelitian Financial Statement Fraud adalah financial stability (26 kali), change of director (27 kali), financial target (24 kali), ineffective monitoring (24 kali), dan external pressure (23 kali). Sedangkan faktor seperti personal financial need, quality of external auditor, dan institutional ownership tersebar di bawah 10 kali penelitian. Faktor lain seperti *Rationalization*, *opini audit*, *political connection*, *company existence*, *organizational structure*, *the banking anti-fraud strategy*, *related party by transaction*, CEO education, CEO duality, dan liquidity sangat jarang diteliti dan hanya dilakukan sekali pada masing-masing faktor tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa target keuangan adalah indikator tekanan utama, dan hampir semua penelitian yang dipilih menggunakannya. Menurut Pradana & Purwanti (2020), target keuangan memiliki efek positif terhadap financial statement fraud, yang dapat diukur dengan ROA. Semakin tinggi ROA yang ditargetkan oleh suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan financial statement fraud. Hasil Pradana & Purwanti juga didukung oleh penelitian lain, seperti Nurchoirunanisa et al. (2020), Khoirunnisa et al. (2020), dan Mertha Jaya & Poerwono (2019). Namun, beberapa penelitian, seperti Haqq & Budiwitjaksono, 2020, dan Quraini & Rimawati, 2019, menunjukkan temuan yang berbeda. Menurut Wahasusmiah & Indriani (2019), Agusputri & Sofie (2019), Nurchoirunanisa et al. (2019), Khoirunnisa et al. (2019), Siddiq & Suseno (2019), Mertha Jaya & Poerwono (2019), dan Hidayah & Saptarini (2019), tujuan keuangan berdampak pada penipuan keuangan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Haqq & Budiwitjaksono, 2020), (Quraini & Rimawati, 2019), (Sasongko & Wijyantika, 2019), (Apriliana & Agustina, 2017), (Pusphita & Yassa, 2018).

Menurut SAS Nomor 99, stabilitas keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan yang stabil. Namun, faktor ekonomi dan industri dapat mengancam stabilitas keuangan, menyebabkan kecurangan.

Studi oleh Alfina & Amrizal (2020) menemukan bahwa stabilitas keuangan memiliki dampak terhadap kecurangan laporan keuangan. Ini menunjukkan betapa pentingnya stabilitas keuangan untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Studi sebelumnya seperti Wahasusmiah & Indriani, 2020; Pasaribu et al., 2020; Juananda et al., 2020; Nurchoirunanisa et al., 2020; Septriani & Desi Handayani, 2018; Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Quraini & Rimawati, 2019; Lestari & Henny, 2019; Siddiq & Suseno, 2019; Apriliana & Agustina, 2017; Saputra & Kesumaningrum, 2017; Renata & Namun demikian, penelitian yang tidak relevan (Rusmana & Tanjung, 2019).

Manajemen menghadapi tekanan untuk memenuhi harapan pihak ketiga yang dikenal sebagai tekanan eksternal. Ini berarti jika perusahaan ingin menarik investor, mereka harus memiliki proforma keuangan yang baik. Sebuah studi (Wahasusmiah & Indriani, 2020) menemukan bahwa tekanan dari sumber luar memengaruhi tingkat penipuan keuangan. Hasil dari beberapa penelitian lain juga didukung: Rusmana & Tanjung, 2019; Juananda et al., 2020; Nurchoirunanisa et al., 2020; Septriani & Desi Handayani, 2018; dan Khoirunnisa et al., 2020. Oleh karena itu, untuk menghindari kecurangan dalam laporan keuangan, perusahaan harus mengatasi tekanan eksternal dan menjaga penampilan keuangan yang baik.

Kondisi keuangan pribadi eksekutif dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan. Penelitian (Alfina & Amrizal, 2020) menemukan bahwa kebutuhan keuangan pribadi memengaruhi penipuan keuangan. Namun, penelitian lain seperti Pasaribu et al., 2020, Puspitita & Yassa, 2018), dan Siddiq & Suseno, 2019—menunjukkan bahwa manajer akan lebih berhati-hati dan berkonsentrasi pada kinerja perusahaan jika kepemilikan saham perusahaan tinggi.

Sistem pengawasan internal yang tidak efektif terhadap kinerja perusahaan dikenal sebagai ketidakefektifan pengawasan. Studi (Agusputri & Sofie, 2019) menemukan bahwa pengawasan yang tidak efektif meningkatkan kemungkinan penipuan keuangan. Jika pengawasan tidak efektif, manajemen akan melakukan kecurangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadi mereka. Studi sebelumnya (Alfina & Amrizal, 2020) dan sebelumnya (Puspitita & Yassa, 2018) menunjukkan hal ini. Namun, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan beberapa studi lain, seperti Wahasusmiah & Indriani, 2020; Rusmana & Tanjung, 2019; Pasaribu et al., 2020; Juananda et al., 2020; Novitasari & Chariri, 2019; Nurchoirunanisa et al., 2020; Renata & Yudowati, 2020; Pradana & Purwanti, 2020; dan Hidayah & Saptarini, 2019.

Keadaan ideal perusahaan di industri dikenal sebagai "sifat industri" (Nurchoirunanisa et al., 2020). Penelitian (Pasaribu et al., 2020) menemukan bahwa sifat industri berdampak pada penipuan financial statement. Investor lebih suka menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki kondisi yang ideal, sehingga manajemen dapat menipu laporan keuangan untuk tampak lebih baik. Temuan ini bertentangan dengan Novitasari & Chariri, 2019 dan Septriani & Desi Handayani, 2018. Namun, temuan ini sejalan dengan Alfina & Amrizal, 2020, Himawan & Wijanarti, 2020, dan Siddiq & Suseno, 2019.

Salah satu tanggung jawab auditor adalah memeriksa laporan keuangan perusahaan (Agusputri & Sofie, 2019), tetapi perubahan auditor dapat dianggap sebagai upaya untuk menutupi atau bahkan menghilangkan kecurangan dalam laporan keuangan yang telah diketahui auditor sebelumnya. Studi (Novitasari & Chariri, 2019) menemukan bahwa perubahan auditor berdampak pada financial statement fraud. Semakin sering perusahaan mengganti auditor, semakin sulit menemukan indikasi financial statement fraud. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya (Puspitita & Yassa, 2018) dan (Saputra & Kesumaningrum, 2017), tetapi tidak sejalan dengan hasil penelitian lain (Wahasusmiah & Indriani, 2020), (Rusmana & Tanjung, 2019), (Pasaribu et al., 2020),

(Nurchoirunanisa et al., 2020), (Septriani & Desi Handayani, 2018), (Haqq & Budiwitjaksono, 2020), dan (Quraini & Rimawati, 2019).

Menurut Septriani & Desi Handayani (2018), perubahan direktur dapat menjadi salah satu tanda kemampuan. Dianggap ada kemungkinan kecurangan laporan keuangan di posisi dewan direksi. Studi (Nurchoirunanisa et al., 2020) menemukan bahwa perubahan direktur memiliki dampak yang signifikan terhadap penipuan keuangan. Sumber seperti Septriani & Desi Handayani (2018), Puspitha & Yassa (2018), Saputra & Kesumaningrum (2017), Tamalia & Andayani (2021), dan Hidayah & Saptarini (2019) mendukung temuan penelitian ini. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh banyak peneliti lain, seperti Wahasmiah & Indriani, 2020; Rusmana & Tanjung, 2019; Pasaribu et al., 2020; Juananda et al., 2020; Agusputri & Sofie, 2019; Novitasari & Chariri, 2019; Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Quraini & Rimawati, 2019; Khoirunnisa et al., 2020; dan Sasongko & Wijyantika, 2019.

Teori penipuan Pentagon, keangkuhan, diwakili oleh jumlah CEO yang sering. Sebuah penelitian (Nurchoirunanisa et al., 2020) menemukan bahwa jumlah foto CEO yang sering terlihat di dalam laporan tahunan perusahaan memengaruhi tingkat kejahatan keuangan. Menurut Septriani & Desi Handayani (2018), jumlah foto CEO yang sering terlihat di dalam laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak foto CEO yang ada di laporan tahunan perusahaan, semakin besar kemungkinan ada kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian ini didukung oleh Haqq & Budiwitjaksono, 2020; Apriliana & Agustina, 2017; dan Himawan & Wijanarti, 2020. Namun, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan beberapa penelitian lain, seperti Wahasmiah & Indriani, 2020; Rusmana & Tanjung, 2019; Pasaribu et al., 2020; Agusputri & Sofie, 2019; Quraini & Rimawati, 2019; dan Lestari & Henny, 2019.

Teori peluang pentagon menggambarkan kualitas auditor luar. Teori ini menjelaskan bagaimana manajemen dapat memilih KAP yang dapat bekerja sama untuk melakukan kecurangan. Sebuah penelitian (Apriliana & Agustina, 2017) menemukan bahwa kualitas auditor luar dipengaruhi oleh besar kecil KAP. Menurut penelitian (Pradana & Purwanti, 2020), menggunakan KAP besar seperti Big 4 akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Namun, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan beberapa studi lain, seperti Wahasmiah & Indriani, 2020; Quraini & Rimawati, 2019; Farmashinta & Yudowati, 2019; Nurchoirunanisa et al., 2020; dan Saputra & Kesumaningrum, 2017.

Upaya untuk menghindari terdeteksi, pelaku kecurangan biasanya melakukan tindakan yang dikenal sebagai *rationalization of fraud*. Melakukan penilaian subjektif terhadap nilai akual perusahaan adalah salah satu cara untuk melakukan rasionalisasi. Menurut Bernard et al. (1999), jumlah pendapatan yang besar dari nilai akual dapat menunjukkan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian lain (Khotimah et al., 2020) menunjukkan bahwa total akual pada total aset dapat berdampak pada kecurangan laporan keuangan, yang juga didukung oleh penelitian sebelumnya (Khoirunnisa et al., 2020) dan Agusputri & Sofie, 2019). Namun, temuan penelitian ini tidak sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya (Mertha Jaya & Poerwono, 2019) dan (Septriani & Desi Handayani, 2018).

Opini audit adalah laporan yang dibuat oleh auditor yang berisi pernyataan tentang kredibilitas laporan keuangan entitas yang diaudit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurchoirunanisa et al. (2020), opini audit dapat mempengaruhi terjadinya penipuan laporan keuangan (penipuan laporan keuangan). Namun, temuan penelitian yang dilakukan oleh Amalia et al. (2020) bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurchoirunanisa et al. (2020), yang menyatakan bahwa opini audit

tidak mempengaruhi terjadinya penipuan laporan keuangan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa opini audit yang sangat kecil tidak dapat mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini hanya terdiri dari satu jenis penelitian, yaitu penelitian kuantitatif. Dari 28 artikel yang dipilih, ditemukan 20 faktor yang berpengaruh terhadap *financial statement fraud* baik secara positif maupun negatif. Faktor utama yang paling sering muncul adalah financial stability, yaitu sebanyak 26 kali. Sedangkan faktor-faktor lain seperti personal financial need, quality of external auditor, institutional ownership, rationalization, opini audit, political connection, company existence, organizational structure, banking anti fraud strategy, related party by transaction, CEO education, CEO duality, dan liquidity jarang sekali diteliti atau hanya dilakukan 1-2 kali saja. Faktor yang paling banyak diteliti adalah change in director sebanyak 27 kali. Namun, faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya financial statement fraud adalah financial stability atau stabilitas keuangan. Dalam kondisi di mana stabilitas keuangan perusahaan terancam karena faktor ekonomi dan industri, kemungkinan perusahaan melakukan financial statement fraud akan meningkat. Oleh karena itu, perlu adanya pengawasan dan monitoring yang efektif untuk mencegah terjadinya financial statement fraud.

REFERENSI

- Darma Bachriani, R. (n.d.). *Aspek Kejahatan Tindak Pidana Terhadap Dunia Perbankan Di Bank Century*. Occupational Fraud 2022 : A Report to the nations 2022
- Fajriani, S., Darmayanti, Y., Akuntansi, J., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (n.d.). *Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi*.
- Khinanti, C., & Setiawati, E. (n.d.). *Seminar Nasional Ahmad Dahlan Accounting Fair (SNAF)*.
- Kurniawan Amelia Andini, A. (n.d.). Analysis The Effect Of Pentagon Fraud Theory In Detecting Financial Statement Fraud. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 139–164. <https://doi.org/10.35310/accruals.v5i02.884>
- Kurniawati, A. D., & Febiolla, C. V. (2022). Determinan Potensi Manipulasi Laba Perusahaan Manufaktur Go-Public dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 23–34. <https://doi.org/10.28932/jam.v14i1.4022>
- Lauwrens, A. O., Harti,), & Yanti, B. (2022). *Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi* 966 *Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Financial Statement Fraud dengan Komite Audit Sebagai Moderasi The Effect of Fraud Pentagon Elements on Financial Statement Fraud with Audit Committee as Moderation*. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i4.356>
- Luhri, A. S. R. N., Mashuri, A. A. S., & Ermaya, H. N. L. (2021). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(1), 15–30. <https://doi.org/10.35912/jakman.v3i1.481>
- Nugroho, B. S., Anggreni, M. A., Afnanda, M., Arta, D. N. C., & Tannady, H. (2023). The Role of Academic Fraud as an Intervening Variable in Relationship of Determinant Factors Student Ethical Attitude. *Journal on Education*, 5(3), 9584–9593. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1832>
- Reskino, R., Harnovinsah, H., & Hamidah, S. (2021). Analisis Fraud Tendency Melalui Pendekatan Pentagon Fraud: Unethical Behavior Sebagai Mediator. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(1), 98–117. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i1.4675>
- Sayyidatun Ufairah Anto, A., & Ponto, G. T. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements : Literature Review*. 7(7).